

PENELITIAN KOMPETITIF INDIVIDUAL

**ANALISIS KOMPETENSI MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN *GENRE
BASED APPROACH* PADA MAHASISWA SEMESTER 5 TAHUN
AKADEMIK 2014/2015 PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS IAIN
SURAKARTA**



Laporan Hasil Penelitian

Kompetitif Berkelanjutan Berbasis Pengembangan Lembaga

Dibiayai BOPTN IAIN Surakarta Tahun 2014

Dr. H. Sujito, M. Pd
19720914 2002121 001

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2014**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : ANALISIS KOMPETENSI MENULIS DENGAN
MENGUNAKAN *GENRE BASED APPROACH*
PADA MAHASISWA SEMESTER 5 TAHUN
AKADEMIK 2014/2015 PENDIDIKAN BAHASA
INGGRIS IAIN SURAKARTA

Peneliti : Dr. H. Sujito, M.Pd

Fakultas/Lembaga : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ IAIN Surakarta

Lama Penelitian : 90 hari

Telah divalidasi di : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
IAIN Surakarta,

Sumber Dana : DIPA IAIN Surakarta

Total Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000.00

(enam belas juta lima ratus ribu rupiah)

Surakarta, 17 Oktober 2014



Hery Setiyatna, M.Pd.
19691029 200003 1 001

LAMPIRAN II KEPUTUSAN REKTOR IAIN SURAKARTA
 NOMOR 175 A TAHUN 2014
 TANGGAL 14 MEI 2014

DAFTAR NAMA PENERIMA DANA
 PENELITIAN KOMPETITIF BERKELANJUTAN BERBASIS PENGEMBANGAN LEMBAGA (INDIVIDUAL)
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN SURAKARTA
 TAHUN 2014

NO	NAMA	NIP	JUDUL PENELITIAN
1	SF. Luthfie Arguby Purnomo, M.Hum	19820906 200604 1 006	Rancang bangun Prodi Virtual Vels (Virtual English Letters Of IAIN Surakarta) Sebagai Upaya Penguatan Brandi Sastra Inggris IAIN Surakarta
2	M. Zainal Muttaqien, SS., M.Hum	19740313 200312 1 002	Restrukturisasi Silabus Mata Kuliah Writing Berdasarkan Persepsi Dosen dan Kebutuhan Mahasiswa
3	Ari Wibowo, M.Pd., M.Si	19800112 200501 1 002	Penerapan Regresi Logistik Ordinal Untuk Pemodelan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesiapan Maha Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun Pertama Mengikuti Kelas Bilingual
4	Hafidah, S.Ag., M.Ag	19730318 199803 2 004	Kesalahan Berbahasa Arab yang di buat Mahasiswa PBA FITK IAIN Surakarta (Analisis Kesalahan Aspek Morfok Sintaksis dalam skripsi Mahasiswa PBA FITK IAIN Surakarta Tahun Akademik 2012/2013)
5	Drs. H. Rohmat, M.Pd., Ph.D.	19600910 199203 1 003	Persepsi Mahasiswa dan Masyarakat Pengguna Tentang Profesional Pada Pengembangan Kompetensi Lulusan Stra PAJ Jurusan Tarbiyah FITK IAIN Surakarta
6	Drs. Sukirman, M.Ag	19630815 199503 1 001	Implementasi Kerjasama Kemitraan FITK dengan Madrasah
7	Suprapti, M.Pd	19740807 200501 2 004	The Concept Map Of English Language Teaching at IAIN Surakarta (The Study of English Education Study Program Thesis In The Periode of 2009 - 2014)
8	Hardi, S.Pd., M.Pd	19680407 200801 1 008	Evaluasi Pembelajaran Madrasah Diminayah di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2014
9	Muh. Fajar Shodiq, M.Ag	19701231 200501 1 013	Model Penerjemahan Bahasa Arab dengan Media Internet, Koran dan Majalah Berbahasa Arab dalam Pembelajaran Tarjamah di Prodi PBA FITK IAIN Surakarta
10	Dr. H. Sujito, M.Pd	19720914 200212 1 001	Peningkatan kompetensi Menulis Dengan Menggunakan Genre-Based Approach pada Mahasiswa semester 3 Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta



Rektor

 Dr. Imam Sakardi, M.Ag.
 NIP. 19631021 199403 1 001

SURAT PERNYATAAN PENELITI

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Sujito, M.Pd
Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 14 September 1972
NIP : 197209142002121001
Pangkat/Gol : Pembina/ IV/a
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Bidang Keahlian Fungsional: Bahasa Inggris
Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
Judul :

ANALISIS KOMPETENSI MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN *GENRE
BASED APPROACH* PADA MAHASISWA SEMESTER 5 TAHUN AKADEMIK
2014/2015 PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS IAIN SURAKARTA

menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya usulkan ini tidak sedang diusulkan untuk mendapatkan bantuan pada pihak manapun
2. Usulan penelitian ini belum pernah dilaksanakan penelitian sebelumnya.
3. Penelitian ini original hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi. Saya bertanggung jawab jika di kemudian hari timbul gugatan atas hasil penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 17 Oktober 2014

Yang membuat pernyataan,

Peneliti/Ketua Peneliti

Dr. H. Sujito, M.Pd

Abstract

The aims of this study are to describe the students' ability in identifying genre in some written texts and to describe the students' ability in using genre features in writing a certain genre. The data are the students' writings of 50 respondents of the fifth semester English students of English Education IAIN Surakarta. They are taken by making objective test and essay test. They are analyzed by tabulating the tests based on the schematic structure and lexicogrammatical, counting the percentage of students' ability in identifying each genre, identifying their weaknesses, and interpreting the result. It is concluded that basically they are able to identify genre in some different texts, namely genre of spoof, recount, descriptive, analytical exposition, and explanation. Based on the low percentage of their writing result in genre narrative, their weaknesses in schematic structures rely on the complication and resolution and based on lexicogrammatical result, they are weak in using the individual participant and time connection.

Keywords : genre, schematic structure, lexicogrammatical, narrative, written text

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Permasalahan	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengajaran Menulis Teks Bahasa Inggris Berbasis Genre	7
1. Hard Skills dan Soft Skills	9
2. Atribut Soft Skills	12
B. Genre	13
C. Karakteristik Pendekatan Dalam Menulis	19
1. Pendekatan Berbasis Produk	20
2. Pendekatan Berbasis Proses	23
BAB III : METODE PENELITIAN	28
BAB IV :HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	43
BAB V : KESIMPULAN	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Dalam penerapannya sehari-hari di lapangan banyak pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh para guru sesuai dengan pengetahuan dan gaya mereka masing-masing.

Sejak berlakunya Kurikulum 2006, yang dikenal sebagai KTSP (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan), pengajaran bahasa Inggris di Indonesia didasarkan pada SFL GBA atau *Systemic Functional Linguistics Genre Based Approach*, yang lebih dikenal dengan nama *Genre-Based*. Hal ini diberlakukan dengan pengharapan akan tercapainya pemahaman siswa yang lebih baik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Sayangnya, tidak semua guru di lapangan memahami benar apa yang dimaksud dengan pendekatan *Genre-Based* ini. Tanpa bermaksud untuk mencari kesalahan siapapun, penulis berpendapat kekurangpahaman para guru akan pendekatan pengajaran ini dikarenakan kurang gencarnya sosialisasi mengenai pendekatan *Genre-Based* di kalangan para guru bahasa Inggris, terutama guru-guru di sekolah swasta yang sering tidak mengetahui adanya pelatihan-pelatihan bahasa Inggris yang diadakan oleh dinas terkait, atau mengalami kendala untuk meninggalkan kelas saat harus mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut jika mereka memang mengetahuinya. Ketidakpahaman para guru bahasa Inggris ini juga

diperparah dengan kurang tersedianya, atau bahkan mungkin tidak tersedianya, buku-buku tentang pendekatan *Genre-Based* di pasaran. Buku yang penulis bahas ini pun adalah buku satu-satunya yang dapat penulis temukan di toko buku tentang pendekatan *Genre-Based* dan buku ini pun baru dicetak pada bulan Juli 2011, lima tahun kemudian sejak penancangan Kurikulum 2006. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika sebagian besar guru bahasa Inggris masih saja mengajarkan bahasa Inggris secara ‘tradisional’ yang lebih berfokus pada *grammar* (tata bahasa) dan akhirnya seringkali mengabaikan keterampilan berbahasa Inggris yang semestinya dikuasai oleh para siswanya yaitu *listening, speaking, reading* dan *writing*.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan merupakan suatu kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses berpikir serta keterampilan ekspresi dalam bentuk tulisan walaupun menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, tetapi dalam proses pembelajaran bahasa tidak mungkin dipisahkan dengan keterampilan berbahasa yang lain seperti mendengarkan, berbicara dan membaca. Keempat keterampilan berbahasa itu terdapat saling melengkapi. Sebagaimana dalam kurikulum 2004 (KBK) yang kemudian disempurnakan dengan kurikulum 2006 (KTSP) mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas (SMA) disebutkan bahwa salah satu tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah mengembangkan kemampuan dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis.

Dalam menulis, unsur kebahasaan merupakan aspek penting yang perlu dicermati, disamping isi pesan yang diungkapkan, yang merupakan inti dari

hakikatnya sebagai bentuk penggunaan bahasa yang aktif-produktif. Untuk membantu pembelajaran bahasa tentang bagaimana memahami dan menghasilkan teks baik lisan maupun tulis dalam beragam konteks dan beragam peruntukan, maka sangat diperlukan teori bahasa atau tatabahasa tentang bagaimana suatu teks bekerja. Dalam *genre*, bahasa dipandang sebagai sumber untuk membentuk makna. Tatabahasa diperlakukan sedemikian rupa untuk menggambarkan bahasa dan penggunaan yang sebenarnya dan berfokus pada teks dan konteksnya.

Mengapa mahasiswa atau siswa perlu belajar keterampilan menulis dalam bahasa Inggris? Sangat perlu dibedakan antara belajar menulis dan keterampilan menulis (*writing-for-learning* dan *writing-for-writing*). Menurut Harmer (2007) *Writing-for-learning* adalah kegiatan menulis yang dilakukan dengan tujuan membantu siswa belajar bahasa. Membangun kebiasaan menulis dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, misalnya: mendikte setengah kalimat yang harus diselesaikan mahasiswa atau siswa, menulis cerita, mendeskripsikan gambar, membuat ringkasan, dan sebagainya. Namun, semua kegiatan ini hanyalah latihan menulis, bukan menulis sebagai keterampilan. Untuk membangun kemampuan menulis mahasiswa, kita harus menggunakan tugas *writing for writing* sesering mungkin. Untuk dapat mencapai tujuan menulis sebagai kemampuan atau *writing for writing*, maka dosen atau guru memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai pemberi dukungan (*motivator*), sumber informasi, sumber bahasa bila perlu (*resource*), dan juga sebagai pemberi masukan (*feedback provider*).

Dengan kemampuan menulis yang sederhana, diharapkan siswa/mahasiswa menjadi kreatif dalam menulis. Menurut Sellers (2008) latihan menulis yang

kreatif dapat menolong siswa mengembangkan kebiasaan dan keterampilan menulis yang pada akhirnya menghasilkan tulisan yang baik untuk setiap jenis tulisan (*genre*).

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan ketrampilan menulis adalah dengan pendekatan *genre* (*genre approach*). Menurut Harmer (2007), pendekatan *genre* ini sangat tepat digunakan khususnya bagi mahasiswa atau siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai tujuan khusus (*English for Specific Purposes*) dan juga berguna bagi mahasiswa/siswa secara umum. Perhatian akan *genre* (ragam teks) secara signifikan meningkat baik untuk pengajaran bahasa pertama maupun bahasa asing, terutama dalam hal pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan tertentu, dan dalam studi-studi komposisi (karya tulis) di perguruan-perguruan Tinggi Amerika, juga dalam pengajaran bahasa pertama dan asing di Australia, terlebih lagi dalam muatan kurikulum standar kompetensi dan standar isi bagi sekolah dasar, menengah, dan bahkan di perguruan tinggi di Indonesia.

Pengajaran *genre* sangat penting diperhatikan khususnya mempersiapkan para calon guru yang akan menghadapi teks yang berhubungan dengan berbagai jenis *genre* dalam buku-buku teks tingkat SD, SLTP, bahkan buku teks tingkat SLTA. Sebuah teks bisa merupakan gabungan beragam *genre*, dan bisa pula cenderung menonjol *genre* tertentu. Yang hakiki adalah *genre* lebih ditentukan oleh peruntukan teks. *Genre* muncul dalam interaksi sosial untuk memenuhi tujuan-tujuan sosial manusia. Kebutuhan *genre* yang tersaji di sekolah akan terpilih lewat tujuan dari persekolahan yang bersangkutan. *Genre* menggambarkan suatu potensi dimana kreatifitas individu tidak hanya dimungkinkan tetapi juga

untuk dikembangkan. Para siswa diajari fitur-fitur *genre* dan kebahasaan untuk membicarakan tentang bahasa dalam konteks belajar bagaimana fitur-fitur ini berkontribusi terhadap makna teks yang sedang dibaca atau ditulis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester 5 IAIN Surakarta dalam mengidentifikasi *genre* dalam beberapa teks tulis?
2. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta semester 5 dalam menggunakan fitur – fitur *genre* dalam menulis teks?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi *genre* dalam beberapa teks tulis dan untuk mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta semester 5 dalam menggunakan fitur – fitur *genre* dalam menulis teks sekaligus menemukan kelemahan-kelemahan mahasiswa dalam menulis dengan *genre* tertentu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu cara untuk bisa memperoleh ilmu pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah dan sebagai wawasan

untuk menambah ilmu pengetahuan tentang peningkatan kompetensi menulis dengan menggunakan *genre based approach*.

2. Bagi mahasiswa, sebagai langkah untuk mengembangkan kemampuan peningkatan kompetensi menulis dengan *menggunakan genre based approach*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengajaran Menulis Teks Bahasa Inggris Berbasis Genre

Di bidang pengajaran bahasa, Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) menjadi salah satu dasar konseptual lahirnya pendekatan mengajar yang disebut *Communicative Approach* (Richards & Rodgers, 1986: 64). Di kemudian hari, di bawah payung LSF lahir pula *Genre-Based Approach*, yaitu pendekatan pengajaran bahasa yang tidak saja mementingkan kompetensi komunikatif (*communicative competence*) tetapi juga kompetensi wacana (*discourse competence*) yang merupakan inti dari kompetensi sosio-kultural (*socio-cultural competence*), kompetensi kebahasaan (*linguistic competence*), kompetensi strategis (*strategic competence*), dan kompetensi aksional atau tindak tutur (*actional competence*).

Pendekatan pengajaran bahasa Inggris berbasis *genre* telah diperkenalkan di sekolah menengah pertama dan di sekolah menengah atas sejak tahun 2004. Kompetensi yang diharapkan dari kurikulum berbasis kompetensi mencakup kompetensi akademis dan vokasional, serta kompetensi lintas kurikulum yang merupakan kompetensi sosial dan personal. Meskipun pendekatan, metode, dan teknik-teknik pengajaran diharapkan fleksibel, perlu ditekankan bahwa dalam implementasinya pengajar diharapkan memperhatikan proses atau tahapan-tahapan yang dirancang dengan matang sehingga semua kegiatan yang terjadi di dalam kelas mengarah kepada satu tujuan yakni pemerolehan kompetensi wacana atau kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi dan kompetensi

social dan kepribadian. Ini melibatkan proses yang tidak sederhana sehingga kata kunci keberhasilannya terletak pada kematangan perencanaan seluruh proses-proses yang terpadu dan komprehensif.

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dikembangkan berbagai model pembelajaran, yang salah satunya adalah *two cycles and four stages for learning English*. Dua siklus tersebut adalah continuum pembelajaran bahasa mulai dari bahasa lisan (*spoken*) ke bahasa tulis (*written*) dan 4 langkah atau tahapan dalam proses pembelajaran adalah *building knowledge of field, modelling of the text, joint construction of the text, dan independent construction of the text*. Masing-masing tahapan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan secara individu, berpasangan, maupun secara kelompok. Masing-masing tahapan tersebut dimungkinkan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pendidikan kecakapan hidup.

Empat langkah yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, kalau kita cermati betul, adalah langkah-langkah yang normal dan umum serta dapat diberlakukan terhadap semua mata pelajaran jika kita akan membantu siswa menguasai ketrampilan tertentu. Langkah-langkah tersebut dapat memudahkan siswa memahami dan melakukan sesuai dengan kemampuan yang di kehendaki, melalui tahapan pengalaman belajar yang seharusnya dilalui seorang siswa ketika belajar melakukan sesuatu. Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, secara bertahap harus dibangun pemahaman mereka terhadap apa yang akan dipelajari dan hal-hal yang terkait dengan apa yang akan dipelajari (*building knowledge of the field*).

Siswa akan lebih mudah memahami sesuatu jika diperkenalkan dengan hal yang sudah ada atau mirip sebagai model untuk membangun pemahaman mereka tentang sesuatu (*modeling*); untuk membantu siswa agar cepat menguasai apa yang dipelajari, siswa perlu melakukan berbagai kegiatan berpasangan, kelompok kecil, dan kelompok besar untuk mendapatkan pengalaman belajar baik melalui teman-teman mereka atau dengan gurunya (*joint construction of the text*), dan tahap berikutnya dilakukan penguatan pemahaman dan ketrampilan melalui pengalaman belajar secara individual (*independent construction of the text*).

Model pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam proses belajar mengajar yang mengintegrasikan pencapaian kecakapan dalam pengetahuan, pembentukan sikap, dan ketrampilan adalah *small group discussion, simulation, discovery learning, self-directed learning, cooperative learning, collaborative learning, contextual instruction, project based learning, dan problem based learning*. Model pembelajaran ini dapat dimasukkan pada masing-masing tahapan tanpa harus merubah kompetensi akademis dan vokasional yang sudah dirancang. Logikanya jika kegiatan pembelajaran ini menjadi kebiasaan dan dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus, kompetensi sosial dan kepribadian akan terbentuk secara alami.

1. *Hard skills dan Soft skills*

Istilah *hard skills* merujuk kepada pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan suatu proses, alat, atau teknik. Kemampuan tersebut biasanya diperoleh melalui perkuliahan formal atau dari buku (Sukhoo, 2005). Ketrampilan yang termasuk dalam

hard skills, misalnya ketrampilan mengoperasikan komputer, pengetahuan dan ketrampilan finansial, ketrampilan berbahasa asing, dan ketrampilan perakitan produk. Dalam kegiatan pembelajaran *hard skills* merupakan hasil belajar yang tergolong pada ranah kognitif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pemahaman, hapalan dan pendalaman materi dari model-model pembelajaran yang dilakukan di kelas. Kemampuan *hard skills* mahasiswa dapat dinilai dari indeks prestasi yang diperoleh di setiap semester.

Berbeda dengan *hard skills*, *soft skills* lebih merupakan perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia, seperti *coaching*, kerjasama, inisiatif, dan pengambilan keputusan (Berthal dalam Sailah, 2008).

Soft skills adalah ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills* meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh seseorang dengan kadar yang berbeda, dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak, dan bersikap. Menurut Sailah (2008) ada 23 atribut *soft skills* yang yang dominan di lapangan kerja. Ke 23 atribut tersebut diurutkan berdasarkan prioritas kepentingannya di dunia kerja, yaitu: inisiatif, etika/integritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stres, manajemen diri, menyelesaikan persoalan, dapat meringkas,

kerjasama, fleksibel, kerja dalam tim, mandiri, mendengarkan, tangguh, berargumentasi logis, dan manajemen waktu.

Dalam proses pembelajaran, *soft skills* sebaiknya dikembangkan bersama-sama dengan *hard skills* dalam satu mata kuliah lewat pengalaman belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) menjadi pilihan dalam pengembangan *soft skills*. Pengenalan dan pembelajaran *soft skill* dilakukan dengan menyisipkannya dalam materi perkuliahan. Misalnya, apabila atribut *soft skill* yang akan dikembangkan adalah komunikasi lisan, maka proses pembelajaran yang menggunakan presentasi, diskusi, diskusi kelompok menjadi perlu dilakukan. Namun, apabila atribut kerjasama yang ditekankan, maka penugasan kelompok perlu banyak diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi, Pramudi, dan Sudiby (2009) menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan praktek kewirausahaan di kampus dapat membentuk beberapa atribut *soft skills* yang diperlukan dalam menjalankan suatu wirausaha. Beberapa atribut *soft skills* yang perlu mendapatkan penekanan dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan, kepercayaan diri, pikiran kreatif, keberanian mengambil risiko, kemampuan mengorganisasi, dan mendengar. Sayangnya, kegiatan pembentukan *soft skills* seperti ini biasanya dilakukan bersamaan waktunya dengan jadwal perkuliahan mahasiswa, sehingga sering mengganggu aktivitas perkuliahan mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan keilmuan mereka (*hard skills*).

2. Atribut Soft Skills

Soft skills didefinisikan sebagai ”*Personal dan interpersonal behaviours that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making etc.) Soft skills does not include technical skills such as financial, computing and assembly skills*”. Peggy dalam bukunya yang berjudul *The Hard Truth about Soft Skills* yang terbit tahun 2007, mengatakan bahwa ”*soft skills encompass personal, social, communication, and self management behaviours, they cover a wide spectrum: self awareness, trustworthiness, conscientiousness, adaptability, critical thinking, organizational awareness, attitude, initiative, empathy, confidence, integrity, self-control, leadership, problem solving, risk taking and time management*”.

Soft skills adalah ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills*, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap. Atribut *soft skills* dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. Kebiasaan baru ini paling tidak dilakukan selama 90 hari berturut-turut (Aiwibowo, 2005).

B. *Genre*

Dalam Linguistik Sistemik Fungsional, *genre* merupakan konteks budaya yang khusus dan berorientasi pada tujuan yang khusus yang harus dijelaskan dengan langkah-langkah atau struktur skematis proses sosial yang beraneka ragam tergantung pada kegiatan yang dianggap memiliki tujuan dalam budaya tertentu dan menggunakan ciri-ciri bahasa yang khusus.

Genre merupakan produk budaya masyarakat. Martin (1983) mendefinisikan *genre* sebagai bagian dari budaya suatu kegiatan yang bertahap, berdasarkan sasaran, aktifitas bertujuan di mana penutur melibatkan diri sebagai anggota dari budaya itu sendiri. *Genre* merupakan bentuk aktual teks tertentu yang masuk dalam pembahasan konteks budaya, yaitu struktur skematika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *genre* adalah jenis teks (Sinar, 2003).

Setiap jenis *genre* mempunyai ciri dan struktur tersendiri. Struktur *genre* disebut struktur skematika (Martin, 1983) yaitu pola keseluruhan dan keteraturan di dalam sebuah *genre*. Struktur skematika *genre* biasanya bervariasi, tetapi secara umum mempunyai pendahuluan, pertengahan, dan penutup.

Genre narasi mempunyai elemen, misalnya kejadian-kejadian yang diceritakan oleh penutur yang terjadi secara berurutan dan temporal. Bahkan terkadang terdapat kejadian yang dikondisikan dengan ketegangan atau keadaan yang tidak pasti pada akhir cerita.

Narasi selalu dimulai abstrak, orientasi, komplikasi, resolusi, evaluasi, dan koda. Yang dimaksud dengan abstrak adalah kalimat atau kata awal yang menyatakan ringkasan dari keseluruhan cerita. Orientasi adalah pendahuluan sebagai awal kejadian yang memberitakan tempat, waktu dan partisipan yang mengambil bagian dalam cerita. Orientasi dapat dibuat ringkas atau dapat dibuat sampai beberapa paragraf bahkan halaman. Komplikasi merupakan seperangkat kejadian yang dapat menimbulkan komplikasi. Hal ini terjadi karena kejadian tidak berlangsung dengan lancar dan tidak digarap dengan baik sehingga muncul masalah pada tingkat yang sudah mencapai maksimum. Unsur resolusi digambarkan sebagai masalah yang timbul yang disebabkan oleh suatu kejadian dan masalah tersebut dapat diselesaikan dan dipecahkan atau ditemukan jalan keluarnya. Sebaliknya, evaluasi adalah suatu aksi yang berlangsung dengan suspensi yang menyertai resolusi. Unsur terakhir adalah koda, yaitu elemen penutup sebuah cerita yang menyatakan akhir dari cerita. Unsur-unsur *genre* narasi tersebut berlangsung secara berurutan dan sistematis, yaitu unsur yang satu direalisasikan oleh unsur yang lainnya dan hadir secara berulang-ulang sehingga menjadi struktur skematika narasi, walaupun unsur evaluasi dan koda tidak permanen kehadirannya.

Genre kisah adalah *genre* yang bertujuan untuk memberitahu hal-hal yang telah terjadi. Dalam kisah pengarang merekonstruksikan pengalaman yang sudah berlalu, pengarang membuka urutan kejadian-kejadian melalui waktu dan pengarang menggunakan bahasa untuk menghidupkan pengalaman yang telah dilalui dan menolong pembaca menginterpretasikan pengalamannya. Secara

umum dapat dijumpai di sini bahwa genre kisah dan narasi mempunyai unsur kesamaan, misalnya dalam menulis atau menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi berurutan dan temporal.

Struktur skematika kisah berfokus pada urutan-urutan kejadian yang semuanya berkaitan dengan acara/kejadian tertentu. Kejadian itu, didahului dengan orientasi untuk memberi latar belakang informasi yang diperlukan dalam memahami teks, yaitu memberitahu siapa yang terlibat, di mana dan kapan terjadinya kejadian tersebut dan diikuti dengan seri kejadian-kejadian secara kronologi kemudian diikuti dengan pengulangan kembali informasi awal. Kadang-kadang terdapat beberapa komentar pribadi terhadap kejadian tersebut, misalnya seperti ungkapan *Kita menikmati saat indah*.

Genre laporan adalah suatu teks yang mengandung deskripsi objektif yang faktual tentang kejadian dan objek yang berbentuk laporan. Wacana laporan berisikan ilustrasi tentang hal-hal yang umum yang dibuat atas fakta-fakta dan juga bersumber dari pengalaman empiris yang diperoleh. *Genre* laporan lebih bersifat umum. Seperti halnya *genre* prosedur, *genre* laporan juga menggeneralisasi pengalaman yang khusus dan merupakan tulisan faktual. Hanya saja *genre* laporan berfungsi melaporkan fakta dan memfokuskan kepada seperti apa bentuk, ciri suatu benda, atau makhluk. .

Genre deskripsi memusatkan perhatian pada penelitian kelas benda. *Genre* ini merupakan suatu penjelasan tentang individu atau sesuatu benda yang mempunyai karakteristik tertentu atau tentang bagaimana ciri suatu benda atau individu. *Genre* ini memiliki sifat yang sama dengan *genre* laporan, yaitu sama-

sama menulis tentang fakta. Tulisan faktual mendeskripsikan dunia di sekitar manusia. *Genre* ini memusatkan perhatian pada bagaimana sesuatu terjadi dan seperti apa bentuk, ciri suatu benda atau makhluk.

Genre prosedur adalah suatu teks yang dibangun atas kejadian yang beruntun tentang bagaimana sesuatu terjadi secara bertahap, mempunyai ciri umum dan langkah, memakai bahasa instruksi dan bahasa direktif. Teks yang bersifat prosedur menggeneralisasikan pengalaman yang khusus. *Genre* ini merupakan tulisan faktual yang berfungsi menuliskan tata cara membuat atau melakukan sesuatu, tentang bagaimana langkah-langkah suatu kejadian atau tindakan terjadi.

Genre eksplanasi adalah sejenis teks faktual yang menjelaskan proses-proses yang terjadi di dalam evolusi fenomena yang alamiah. Eksplanasi digunakan untuk menjelaskan proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi secara logis, tetapi bukan pendeskripsian benda-benda.

Genre eksposisi merupakan suatu penjelasan yang dikembangkan berdasarkan analisis penulis dengan mengemukakan argumentasi, pandangan atau penilaian dan diakhiri dengan simpulan atau saran. *Genre* ini dipresentasikan dengan cara berbeda dan kontras dengan *genre-genre* sebelumnya. Pandangan, pengalaman, dan informasi dikonstruksikan dan diorganisasikan berdasarkan pengetahuan penulis tentang topik yang dibahas.

Teks diskusi bertujuan untuk menyodorkan dua atau lebih pendapat/ide/akan suatu topik/permasalahan/fenomena. Lazimnya teks diskusi menyuguhkan dua atau lebih perspektif yang berbeda akan suatu persoalan. Pada umumnya teks

diskusi terdiri dari struktur skematika *issue* yaitu topik yang menjadi perhatian, *argument* yang terdiri dari argumen pro dan kontra, dan diakhiri dengan *conclusion* atau *recommendation* (simpulan dan saran).

Pada dasarnya teks *spoof* sama dengan teks narasi yaitu merupakan jenis teks berupa cerita atau dongeng yang bertujuan menghibur pembaca. Perbedaannya terletak pada penambahan unsur lelucon atau hal yang diluar dugaan. Teks *spoof* pada umumnya memiliki struktur skematika *orientation* yaitu pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu, dan tempat, *events* yaitu rangkaian kejadian atau peristiwa, dan diakhiri dengan struktur *twist* yaitu akhir yang lucu atau tidak terduga.

Teks *news item* merupakan teks yang kontennya memberitakan peristiwa atau kejadian yang dipandang layak diketahui umum (publik) dan isinya bermuatan berita. Pada dasarnya teks *news item* adalah bagian dari jenis teks *recount*, hanya saja cara penulisannya berbeda. Lazimnya teks *news item* diawali dari tempat kejadian/peristiwa dan diikuti nama media pelapornya, baru kemudian paparan/informasi, peristiwa, kejadian, atau kegiatan. Tujuan teks *news item* adalah agar publik tahu akan suatu peristiwa penting.

Pada umumnya teks *news item* memiliki struktur *newsworthy event* (kejadian inti), *background events*, latar belakang atau pemicu kejadian; elaborasi kejadian, orang yang terlibat, tempat kejadian, dan juga *sources* yaitu komentar sumber saksi kejadian atau pendapat para ahli, dan sebagainya.

Menurut teori Linguistik Fungsional Sistemik, bahasa adalah fungsional dan fungsi bahasa membuat arti atau makna. Karena banyaknya fungsi bahasa,

LFS memakai istilah metafungsi yang mencakup fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Penelitian ini menggunakan fungsi eksperensial untuk mengetahui pemarkah verba pada data.

Manusia hidup untuk merealisasikan pengalamannya, yaitu pengalaman bukan linguistik dapat menjadi pengalaman linguistik. Kenyataan dalam kehidupan manusia atau kejadian sehari-hari adalah pengalaman bukan linguistik yang direalisasikan ke dalam pengalaman linguistik yang terdiri atas tiga unsur, yaitu *participant*, *process*, dan *circumstance*.

Istilah *participant* merujuk pada pelaku aktifitas dalam kalimat atau subjek kalimat. Istilah *circumstance* memayungi pertanyaan 'kapan', 'dimana', 'mengapa', 'bagaimana', 'berapa banyak', dan 'tentang apa'. *Circumstance* mewujudkan makna tentang waktu (urutan/temporal), tempat (lokasi/spatial), cara (*manner*), muasal (*cause*), kelengkapan (*accompaniment*), perihat (*matter*), dan juga peran (*role*).

Istilah proses (*process*) terwujudkan oleh bentuk kata kerja (*verb*) dalam suatu kalimat. Dalam makna pengalaman kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam klausa disebut proses, yaitu sebagai inti dari satu pengalaman. Melalui makna pengalaman ini manusia menghasilkan verba-verba yang direalisasikan melalui enam jenis proses yang menentukan jenis pengalaman itu. Halliday (2004) membagi jenis proses menjadi tujuh kategori yaitu proses material (*material*), mental (*mental*), proses tingkah laku (*behavioural*), proses proses verbal (*verbal*), proses relasional (*relational*), proses wujud (*existential*), dan proses meteorologi (*meteorological*).

C. Karakteristik Pendekatan Dalam Menulis

Pendekatan berdasarkan produk (*Product-based writing approaches*) sering juga disebut dengan: *the controlled-to-free approach*, *the text-based approach*, dan *the guided composition* (Grabe, W. and Kaplan, R. B (1996).

Pada dasarnya menulis dengan pendekatan *product-based approaches* dilakukan untuk reinforce menulis bahasa kedua (L2) yang berhubungan dengan grammatical dan syntactical forms. Berbagai macam kegiatan yang memungkinkan dilakukan oleh mahasiswa dalam product-based writing yang dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menulis L2 dari level yang lebih rendah hingga level yang lebih tinggi (*language proficiency*) seperti dengan menggunakan model; paragraph, kombinasi kalimat, dan *rhetorical pattern exercises*.

Ada empat kemampuan dalam berbahasa; berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Bila kita bandingkan dengan kemampuan-kemampuan lain, menulis (*writing*) merupakan *skill* yang paling sulit karena dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai tentang *lexical* dan *syntactic knowledge*, juga dasar-dasar yang mendasar tentang struktur bahasa kedua (*Second Language*) untuk menghasilkan sebuah tulisan yang bagus sesuai dengan kaedah-kaedah bahasa.

Meskipun dewasa ini sudah ada bermacam ragam metode menulis agar dapat menulis dengan baik, namun dipandang belumlah memadai, maka artikel ini muncul dan akan difokuskan pada pendekatan berbasis produk, proses, dan genre

(*product, process, and genre-based approaches*). Artikel ini mencoba menjawab berbagai pertanyaan:

Model 1

I am Armaya. My first name is Indra. I am twenty-five years old. I am a student. I am in the classroom now. I am at my desk. Mr. Ciwin is my teacher. He is in the classroom now. He is at the whiteboard. He is busy now. The Classroom is on the tenth floor. It is a small room. The classroom is in an old building. The building is near the river. It is in the busy town of Lhokseumawe.

Instructions:

Write one paragraph about yourself and your school. Follow the model 1, but change all information that is not correct for you. For example: you write down your information and take as many structures and words from the model as you can use in your paragraph.

1. Pendekatan Berbasis Produk

Pendekatan berdasarkan produk (Product-based writing approaches) sering juga disebut dengan: *the controlled-to-free approach, the text-based approach, dan the guided composition* (Grabe, W. and Kaplan, R. B, 1996).

Pada dasarnya menulis dengan pendekatan product-based approaches dilakukan untuk *reinforce menulis* bahasa kedua (L2) yang berhubungan dengan grammatical dan *syntactical forms*. Berbagai macam kegiatan yang

memungkinkan dilakukan oleh mahasiswa dalam *product-based writing* yang dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menulis L2 dari level yang lebih rendah hingga level yang lebih tinggi (*language proficiency*) seperti dengan menggunakan model; paragraph, kombinasi kalimat, dan rhetorical pattern exercises, seperti yang terlihat dibawah ini:

Instructions:

Combine the following sentences as logically as possible.

- 1. The writer is young.*
- 2. The writer is developing.*
- 3. The writer works with options.*

Possible "transformations" or combinations:

- Options are worked with by the young, developing writer*

Instructions:

Using cause-effect development, write a composition in which you describe the effect-negative or positive- that a teacher has had on your personality, your feelings about school, or your approach to life in general. Be specific:

- 1. Mention at least three real effects*
- 2. Explain each one, using examples, details, or anecdotes*

Dua contoh pertama di atas di pandang cocok bagi yang kemampuan bahasa Inggris nya masih rendah (*lower English proficiency level students*) karena model tersebut memaksakan si pelajar dalam hal ini mahasiswa untuk bekerja keras melalui pemberian latihan-latihan sampai mampu menghindari kesalahan dalam grammar (*grammatical errors*). Namun demikian, *rhetorical patterns* yang demikian dalam *product-based writing*, yang memberikan ruang kebebasan bagi mahasiswa dalam membuat sebuah komposisi menurut keinginan mereka.

Dalam hal ini, mahasiswa dipandang memiliki kemampuan yang cukup terhadap L2 dan kemudian mereka mampu menulis dalam rhetorical patterns tersebut, *comparison/contrast*, *cause-effect*, *classification*, dan *definition* (Harris, J, 1993). Menulis dengan pola *the product-based approach* dipandang sebagai sebuah model linear yang sederhana dari proses *menulis* yang dilakukan secara sistematis dari *prewriting* ke pembuatan komposisi hingga tahap koreksi (Nelson, G.L. and Murphy, J.M., 1993).

Dengan metode seperti ini, antara dosen Bahasa Inggris (*Writing*) dan mahasiswa dapat menjalankan proses belajar dengan baik. Namun demikian, (Hairston, M , 1982) berpendapat bahwa *product-based writing* tidak bisa dikatakan sebagai sebuah linier atau neat seperti yang diyakini oleh banyak orang:

Contrary to what many textbooks advice, writers do not follow a neat sequence of planning, organizing, writing and then revising. For while a writer's product - the finished essay, story or novel - is presented in lines, the process that produces it is not linear at all. Instead, it is recursive. (Grabe, W. and Kaplan, R. B, 1996)

Instructions:

Using cause-effect development, write a composition in which you describe the effect-negative or positive- that a teacher has had on your personality, your feelings about school, or your approach to life in general. Be specific:

- 1. Mention at least three real effects*
- 2. Explain each one, using examples, details, or anecdotes*

Namun demikian, pendekatan *menulis* dengan *pattern-product writing* lebih banyak diterima dikalangan guru bahasa dalam *menulis*, karena dalam

pattern tersebut ditemukan beberapa kelebihan dalam pengajaran menulis. Kelebihannya antara lain adalah; pertama, pelajar dapat belajar bagaimana menulis/membuat komposisi secara sistematis dengan menggunakan *pattern-product techniques*, yaitu dengan English rhetorical patterns yang logic seperti narasi, deskriptif, dan persuasif. Disamping itu juga pelajar dapat mempelajari bagaimana menggunakan kosakata (*vocabulary*) dan susunan kalimat (*sentence structures*) dari setiap type rhetorical pattern yang wajar.

Pada akhirnya, *product-based writing* dapat membantu dosen Bahasa Inggris untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap cara menulis dalam L2, terutama dalam *grammatical structures*. Namun demikian, disamping kelebihan tersebut, ada juga kekurangan atau kerugian dari penerapan *product-based writing*. *Writing* dengan pendekatan seperti ini tidak akan memberikan perhatian yang maksimal bagi pembaca karena tujuan *writing* hanya memfokuskan pada pentingnya grammar, *syntax*, dan mekanika.

Mahasiswa kurang termotivasi dalam belajar dan akan mendapatkan penekanan yang luar biasa (*have high pressure*) dalam berinovasi, dan biasanya dosen hanya memfokuskan pada akurasi struktur bahasa. Maka, menurut hemat penulis, dalam mengajarkan Bahasa Inggris (*writing*) untuk mahasiswa SEMESTER 5 Bahasa Inggris IAIN Surakarta, seorang dosen harus menjaga kekuatan *product-based writing approach* digunakan sebagai bagian yang terpadu (*integrated approach*), bukan secara terpisah

karena pola retorik dalam pendekatan ini akan membantu mahasiswa yang memiliki sejumlah latar belakang pengetahuan writing L2 untuk menulis dengan tepat. Selain itu, pola *product-based writing* akan membantu membentuk mahasiswa dalam menulis dan memungkinkan mereka untuk melahirkan sebuah tulisan yang lebih spesifik. Dosen Bahasa Inggris harus mampu mensupport konsep dan ide tujuan penulisan dan teknik-teknik dalam penulisan sehingga membuat mahasiswa mampu menulis dengan baik dalam L2.

2. Pendekatan Berbasis Proses

Cara menulis berbasis Proses (*process-based*) dipandang sebagai cara yang benar-benar bekerja pada writing task dari tahap awal sampai akhir sebuah tulisan. (O' Brien, Teresa, 2004), mendefinisikan bahwa konsep pendekatan ini dipandang sebagai suatu kegiatan yang mendorong mahasiswa agar melihat sebuah tulisan itu bukan hanya sebagai latihan tata bahasa (grammar) semata, tetapi lebih dari itu sebagai penemuan makna dan ide. Selama proses penulisan berlangsung, diharapkan dosen dapat mengaktifkan mahasiswanya untuk mengeksplorasikan pikiran mereka dalam rangka mengembangkan tulisan mereka sendiri dengan menggunakan lima langkah proses penulisan model Grabe.

a. Prewriting

Instruktur memberikan tugas menulis (*Writing task*) dan membantu sipelajar untuk menghasilkan kosakata dan ide-ide dengan menerapkan sejumlah strategi di kelas yaitu dengan cara brainstorming, clustering, dan

diskusi, tanpa memperhatikan ketepatan atau kesesuaian dalam tahap pertama menulis.

b. Menyusun draft pertama

Mahasiswa akan menggunakan kosakata dan ide-ide yang mereka dapatkan dari tahap sebelumnya untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan dalam tulisan mereka.

c. *Feedback*

Dalam tahap penulisan ini, pelajar akan menerima komentar dari teman sekelas atau pembaca, dan tentunya pembaca tersebut berfungsi sebagai guru *writing* terhadap tulisan dan konsep ide kita dalam menuliskan ide-ide berikutnya.

d. *Second draft writing*

Berdasarkan komentar dari guru atau rekan tersebut, pelajar akan memodifikasi rancangan mereka sebelumnya dengan merevisi, menambahkan, dan menata ulang gagasan dengan lebih rapi dan menarik.

e. *Proofreading*

Pada tahap akhir, pelajar dalam menulis tidak hanya akan menemukan ide-ide baru.

Dari model tersebut di atas dan ini merujuk pada menulis berbasis proses, maka mahasiswa politeknik atau bahkan penulis professional sekalipun tetap dengan susah payah harus mengikuti urutan tahap penulisan linear karena mereka harus melakukan feedback dan lain-lain seperti yang

disebutkan oleh (Grabe, W. and Kaplan, R. B., 1996), itu semua dilakukan agar muncul ide-ide cemerlang dan sistematis. Gagasan ini didukung oleh Badger, R. and White, G (2000).

Writing processes may be viewed as the writer's tool kit. In using the tools, the writer is not constrained to use them in a fixed order or in stages. And using any tool may create the need to use another. Generating ideas may require evaluation, as may writing sentences. And evaluation may force the writer to think up new ideas. (Badger, R. and White, G, 2000).

Menulis dalam pendekatan proses dapat dilihat sebagai proses yang dinamis dan tak terduga. (Harris, J. , 1993), karena penulis mencoba untuk merumuskan ide-ide mereka dan perkiraan makna dari apa yang mereka ingin ungkapkan dalam alam pekerjaan mereka. Pendekatan berbasis Proses dianggap cocok sebagai alat untuk menulis L2. Mahasiswa dapat meningkatkan cara menulis mereka selangkah demi selangkah sejak instruktur membimbing mereka melalui seluruh proses dengan cara memberikan tugas-tugas menulis tentu dengan memberikan *feedback* kepada mereka, tersedia waktu yang cukup dan kesempatan melalui *peer* dan *review* yang diberikan dosen sehingga pembaca merasa tergugah membaca tulisan tersebut (Bougey, Christopher, 1997).

Namun demikian, penulisan berbasis proses masih memiliki beberapa keterbatasan. Mahasiswa harus menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan satu tulisan tertentu di dalam kelas. Badger, R. and White, G. mengatakan bahwa peserta didik tidak memiliki pemahaman

yang jelas tentang karakteristik menulis dan linguistik yang cukup untuk menulis L2 dalam berbagai jenis teks tertentu. Dalam rangka mengurangi kelemahan tersebut, maka lagi-lagi pendekatan terpadu sangatlah cocok, model proses yang khas (*typical process writing model*) dalam penulisan harus diubah dengan cara berikut.

Instruktur bahasa Inggris harus menyuguhkan kepada mahasiswa dengan beberapa contoh dari jenis teks yang harus mereka tulis sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan kerangka jenis tulisan tertentu. Dosen bahasa seharusnya tidak menghabiskan terlalu banyak waktu di salah satu jenis tulisan di kelas karena hal ini dapat menurunkan motivasi mahasiswa dan akan menghalangi mereka dari jenis tulisan lainnya. Dosen harus jeli melatih mahasiswanya untuk mengembangkan konsep agar dapat saling memberikan komentar secara bergilir kepada teman-teman sekelas. kegiatan pendekatan seperti ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemikiran kritis dan yang paling penting mereka belajar tidak hanya tergantung pada feedback yang diberikan oleh dosen

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan kata-kata disusun dalam kalimat. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data dengan jenis atau metode yang berbeda, misalnya dengan eksperimen. Melalui proses eksperimen, setiap guru akan menemukan tehnik yang paling cocok untuk mahasiswanya, dan juga aspek bahasa yang diajarkannya (Haycraft, 1999).

Secara kualitatif peneliti akan melakukan survei deskriptif seperti tes kemampuan berbahasa. Dengan tes kemampuan berbahasa (tes kemampuan menulis), dapat diperoleh informasi tentang tingkat kemampuan menggunakan bahasa pada suatu tahap tertentu.

Setting atau lokasi Penelitian ini adalah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta, Medan. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Semester 5 (lima) yang sebanyak 90 orang mahasiswa yang dipilih secara acak dari 10 kelas parallel yang ada. Setiap kelas diambil secara sistematis 5 mahasiswa.

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah yang terkait dengan masalah-masalah yang akan diteliti, yaitu sejauh mana kemampuan mahasiswa keguruan atau calon guru mengidentifikasi beberapa jenis teks dan mencari informasi kemampuan menulis sebelum menghadapi beberapa jenis teks yang akan ditemukan dalam buku-buku teks Bahasa Inggris. Yang menjadi sampel dari

kelas A adalah sebanyak 5 orang, kelas B 5 orang, dan kelas C 5, dst. Dengan demikian jumlah seluruh sampel adalah sebanyak 45 orang, yang diurutkan dengan No. 1-5 (Group A), 5-10 (Group B), dan 10-15 (Group C), dst.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen hasil test yang berupa *objective test* dan *essay test* dalam bentuk karangan bahasa Inggris.

Peneliti menerapkan *proficiency test*. Harrison (1989) mengatakan bahwa tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya ke dalam situasi yang sebenarnya. Ada dua jenis tes yang diterapkan untuk mengukur kemampuan tersebut. Pertama adalah test terikat (*objective test*) dalam bentuk pilihan berganda (*multiple choice*) sebanyak 5 soal. Tes ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa dalam mengidentifikasi *genre* beberapa teks, (Djuharie, 2007). Teks diambil dari buku *Genre Dilengkapi 700 Soal Uji Pemahaman* oleh Otong Setiawan Djuharie (2007). Soal No. 1 adalah tes tentang *genre spoof*, soal no. 2 tentang *recount*, soal no. 3 tentang *descriptive*, soal no. 4 tentang *analytical exposition*, dan soal no. 5 tentang *explanation*. Tes yang kedua adalah tes karangan bebas. Mahasiswa menentukan sendiri masalah dan judul tulisan dengan *genre* yang berbeda dengan waktu 30 menit.

Data yang sudah dikumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentabulasi data tes terikat (pilihan berganda) dan tes bebas dengan melihat struktur skematika (*schematic structure*) dan unsur kebahasaan

(*lexicogrammatical*) tertentu. Misalnya struktur skematika *genre narrative* terdiri dari *orientation, complication, resolution, reorientation, dan coda*. Unsur kebahasaannya berfokus pada *individual participant, material process, verbal process, time connective and conjunction, dan past tense*, (2) menghitung persentase kemampuan mengidentifikasi setiap jenis *genre*, menggunakan struktur skematika dan unsur kebahasaan, (3) mengidentifikasi kelemahan-kelemahan mahasiswa, (4) menginterpretasi hasil, dan (5) menyimpulkan hasil.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan menulis yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi. Oleh karena itu, dosen dalam mengajarkan menulis harus menggunakan pendekatan secara kombinasi/terpadu antara pendekatan genre, produk, dan proses yang disebut dengan "proses-produk hibrida" [7] sebagai model untuk mengajar dan meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa Program SEMESTER 5 Bahasa Inggris IAIN Surakarta

Dalam rangka mengintegrasikan masing-masing pendekatan dalam menulis, dosen dapat mengikuti langkah-langkah berikut. Dosen bahasa harus mulai mengajar menulis dengan satu pendekatan tertentu dan kemudian memadukan dengan pendekatan-pendekatan lain. Seperti yang dijelaskan oleh [3] menunjukkan bahwa pendekatan mengajar menulis secara terpisah sangat sering memberikan hasil yang tidak seimbang dalam menulis L2.

Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan terpadu diharapkan agar Program SEMESTER 5 Bahasa Inggris IAIN Surakarta dapat mentransfer berbagai keterampilan yang telah diperolehnya dari masing-masing pendekatan secara alami dari satu cara ke cara lain dan kemudian dapat menghasilkan sebuah tulisan secara baik dan efisien. Sebagai contoh, dosen bahasa mungkin dapat memulai mengajar menulis dengan menggunakan pola retorik yang disebut dengan

'organisasi retorik' dalam pendekatan berbasis produk sesuai dengan berbagai tujuan akademis. Kemudian dosen harus mampu menggabungkan kekuatan penulisan berbasis proses sebagai bagian dari menghasilkan produk tulisan. Seperti yang dikatakan oleh [5]:

in social interaction a knowledgeable participant can create, by means of speech, supportive conditions in which the novice can participate in, and extend, current skills and knowledge to higher levels of competence.

Dengan pola kerja sama kelompok atau berpasangan, maka mahasiswa akan dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka dari pasangan mereka dan komentar instruktur mereka dan yang paling penting dengan pola ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka (*critical thinking skills*). Melalui proses menulis, dosen harus membantu menyadarkan mahasiswanya tentang pentingnya masing-masing tahap menulis dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengoreksi kesalahan penulisan mereka sendiri dalam menulis L2.

Dengan melakukan hal ini akan membantu dosen bahasa menggali dan mengasah potensi mahasiswa dan yang paling penting memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk melihat perkembangan tulisan mereka dari awal sampai akhir. Selanjutnya, dosen yang bersangkutan dapat menggunakan pendekatan berbasis genre untuk mengajar menulis yang sebenarnya dan pendekatan ini diberikan ketika mereka sudah cukup pengetahuan linguistik dan kemampuan menulis untuk melahirkan sebuah produk tulisan.

Untuk mengajarkan genre tertentu secara efektif, instruktur harus memadukan kekuatan dengan menulis berbasis produk, yang perhatian utamanya adalah tentang penggunaan yang tepat untuk setiap genre bahasa, dan ketrampilan linguistik dalam pendekatan berbasis proses, seperti prewriting, penyusunan, merevisi, dan mengedit. Ini akansangat membantu mahasiswa menggunakan bahasa yang sesuai dengan tujuan menulis dalam konteks tertentu ketika mereka sedang dalam proses menulis di kelas.

Meskipun menulis dalam genre yang berbeda membutuhkan berbagai jenis pengetahuan yang berbeda dan berbagai setting keterampilan menulis yang berbeda, namun dosen bahasa masih perlu menggabungkan kekuatan pendekatan produk, proses, dan pendekatan genre bersama-sama secara terpadu dan menggunakan langkah-langkah berikut untuk membantu mahasiswa agar sukses dalam menulis genre tertentu.

Dosen perlu menyediakan model yang jelas yang memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi tujuan dari konteks sosial dalam tahap pertama mengajar, kemudian sebut secara terinstruktur harus menggunakan teknik untuk menghasilkan ide-ide, yaitu brainstorming, pikiran-pemetaan (*mind-mapping*), dan menulis bebas (*free-writing*), untuk membantu mahasiswa berpikir tentang kosakata yang tepat, tata bahasa yang benar, dan organisasi untuk menulis dalam genre tertentu.

Setelah tahap menghasilkann gagasan atau ide, mahasiswa kemudian diperbolehkan bekerja kelompok, karena kolaborasi seperti itu tidak hanya

mengurangi stress mahasiswa tetapi jauh dari itu ternyata pola yang demikian dapat meningkatkan ketrampilan menulis mahasiswa. Langkah lain yang akan membuat mahasiswa agar dapat menulis efektif adalah redrafting dan *proofreading*, karena proses ini akan membantu mengembangkan kekurangan mahasiswa dalam menghasilkan tulisan. Dengan belajar melalui pendekatan terpadu, mahasiswa tidak akan memperoleh kesulitan yang berarti dalam menulis L2 karena mereka sudah punya cukup input/ilmu dalam menulis

1. Objective Test

Berikut ini adalah dua buah contoh soal *objective test* dengan lima pilihan (A, B, C, D, dan E) yang diberikan kepada mahasiswa:

On Friday we went to the blue mountains. We stayed at David and Della's house. It has a big garden with lots of colourful flowers and tennis court. On Saturday we saw the Three sisters and went on the scenic railway. It was scary. Then, Mummy and I went shopping with Della. We went to some antique shops and tried on some old hats. On Sunday we went on the Scenic Skyway and it rocked. We saw cockatoos having a shower. In the afternoon we went home.

The text above is in the form of _____

A. Narrative B. Recount C. Spoof D. Anecdote E. Descriptive

Tomatoes are full of nutrients and are an especially good source of antioxidant vitamins. In fact, one serving of tomato will give you 40% of your recommendation daily allowance of vitamin C. Diets rich in fruit and

vegetables are associated with lower risks of many diseases and a diet which includes high intake of tomatoes has been shown to protect against prostate cancer. Tomatoes are by far the richest source of lycopene, a powerful antioxidant which gives tomato its red colour. No other food contains this high level of antioxidant. Lycopene is highest in processed tomato foods, such as tomato puree, because they are concentrated.

The text is in the type of _____

A. Reviews B. Recount C. Analytical Exposition D. Anecdote E.

Explanation

Setelah hasil test mahasiswa diperiksa maka hasil *objective test* tersebut ditabulasikan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Objective Test

No	Mahasiswa	Genre				
		Spoof	Recount	Descriptive	Analytical Exposition	Explanation
1	Choirotun	√	√	√	√	√
2	Hasan	√	√	√		√
3	Insiyah			√	√	
4	Latifah	√	√	√	√	
5	Fauziah	√		√	√	
6	Ida	√		√	√	
7	Faridah	√	√			√

8	Pradika	√				
9	Puguh	√		√	√	
10	Putri	√	√		√	√
11	Qoirina	√	√	√		√
12	Qurnia	√		√		√
13	Qurotul	√		√	√	
14	'aini	√	√	√	√	√
15	Rahayu	√	√	√	√	√
16	Rahmat	√	√	√	√	
17	Rapita	√	√	√	√	
18	Ratih	√	√	√	√	
19	Renny	√			√	
20	Rera	√	√	√		
21	Retno	√	√	√		
22	Rizky	√	√	√		
23	Rina			√		
24	Ririn	√	√	√		
25	Riyani	√	√	√		
26	Amelia	√	√	√		
27	Rakhmawati		√	√		
28	Sabila			√		
29	Rizsa		√	√	√	
30	Ghofur	√	√			

31	Mahmudah	√		√	√	√
32	Endar	√		√	√	√
33	Agus	√		√	√	√
34	Imam	√			√	√
35	Alya	√		√	√	√
36	Muhammad	√		√	√	√
37	Aziz	√		√	√	√
38	Ahmad	√		√	√	√
39	Abdul	√			√	√
40	Ana	√		√	√	√
41	Fajar	√			√	√
42	Fatimah	√			√	
43	Laila	√	√	√	√	√
44	Fitri	√		√	√	√
45	Adi	√			√	√
46	Hanif	√		√	√	√
47	Anisa	√		√	√	√
48	Bambang	√				
49	Tika	√			√	√
50	Yuli	√		√	√	√
	Jumlah	45	21	38	35	25
	Persentase (%)	90	42	76	70	50

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan mahasiswa mengidentifikasi setiap *genre* berbeda-beda. Kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi *genre* yang paling dominan adalah pengidentifikasian *genre spoof (narasi)* yaitu hampir seluruh mahasiswa (90 %) dapat mengidentifikasi jenis *genre* tersebut. Kemudian diikuti dengan *genre spoof* sebanyak 76 % dan dengan jumlah yang tidak jauh beda dengan *genre descriptive* sebanyak 70 % terletak pada *genre analytical Exposition*. Sedangkan kemampuan mahasiswa mengidentifikasi *genre exposition* hanya dapat diidentifikasi oleh setengah dari jumlah mahasiswa yaitu sebanyak 52 %. Dari jumlah persentase dari setiap jenis *genre* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi sejumlah teks dengan *genre spoof*, *genre descriptive*, *genre analytical exposition*, dan *genre exposition*, sebab jumlah angka kelulusannya adalah sebanyak 50 % - 90 %.

Sebaliknya, berdasarkan jumlah mahasiswa yang dapat mengidentifikasi *genre recount* yaitu sebanyak 40 % maka dianggap mahasiswa tidak mampu mengidentifikasi *genre* tersebut. Kebanyakan mahasiswa memilih jawaban *genre narrative*. Diasumsikan bahwa mahasiswa menganggap bahwa apabila teks itu ditulis dalam kala lampau (*past tense*) maka teks itu merupakan *genre narrative*. Dalam teks soal nomor 2, kata kerja bentuk kala lampau seperti *went*, *stayed*, *saw*, dan *to be was* merupakan indikasi bahwa teks tersebut mengacu kepada teks dengan *genre narrative*. Hal ini memang merupakan persamaan antara *genre*

narrative dan *genre recount* yang sama-sama menggunakan kala lampau. Mahasiswa tidak melihat perbedaannya dari segi konten teks. Teks *narrative* merupakan jenis teks berupa cerita atau dongeng yang bertujuan menghibur pembaca dan konten teks *narrative* dapat berupa cerita khayalan atau kisah nyata yang mendapatkan bumbu-bumbu perekausa. Sedangkan teks *recount* adalah jenis teks yang kontennya melaporkan peristiwa, kejadian, atau kegiatan yang menimpa seseorang, atau berupa pengalaman seseorang. Tujuan teks *recount* adalah untuk memberitahukan atau hiburan.

Perbedaan nilai minimum batas kemampuan mengidentifikasi kelima jenis *genre* tersebut tidak begitu jauh yaitu antara 42 ke 50. Harrison (1989) mengatakan bahwa dalam menganalisis butir soal (*item analysis*), tujuan umum sipembuat soal adalah siswa dapat mencapai indeks kemampuan menengah yang berkisar antara 40 – 60 %. Dengan demikian berdasarkan indeks tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa pada dasarnya mampu mengidentifikasi berbagai ragam teks dengan berbagai *genre*, khususnya *genre* teks yang berhubungan dengan buku teks bahasa Inggris di kalangan sekolah menengah.

2. Tes Bebas (Tes Menulis)

Berikut ini adalah tiga (3) contoh analisis data teks *genre narrative* yang ditulis oleh 1) Choerotun (No.1), 2) Retno (Data No. 21), dan 3) Fatimah (Data No. 42).

a. *An accident* (Choerotun)

Amel had one young brother. One day her mother asked Amel to pick her brother up from school. Then she went to her brother's school by motorcycle. After arriving at school, she called her brother and rided him. When she was on the way to come back home with her brother, she and her brother got an accident. Someone else who also rided motorcycle fastly hitted her motorcycle suddenly. So Amel and her brother fell down on ground and she got injury in he head and left leg. Whereas her brother got injury in his hand and legs but her motorcycle was not broken. So both of them were taken into hospital to check by doctor. Doctor said that there was not something wrong with their heads so they were brought home.

Bila dilihat dari struktur skematikanya teks tersebut mengandung *orientation* sebagai pembukaan atau pendahuluan pengenalan tokoh dan tempat dengan kalimat *Amel had one young brother. One day her mother asked Amel to pick her brother up from school.* Dalam teks tersebut di atas *complication* muncul seperti berikut : *When she was on the way to come back home with her brother, she and her brother got an accident. Someone else who also rided motorcycle fastly hitted her motorcycle suddenly. So Amel and her brother fell down on ground and she got injury in he head and left leg. Whereas her brother got injury in his hand and legs but her motorcycle was not broken.* Dan *So both of them were taken into hospital to check by doctor* berfungsi sebagai *resolution*, dan *Doctor said that there was not something wrong with their heads so they were brought home*

sebagai *reorientation*. Perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita (*coda*) sama sekali tidak ada.

Dilihat dari struktur keahsaannya, yang menjadi *individual participant* adalah Amel dan adiknya. Dalam teks terdapat beberapa proses material (*action verb*) seperti *went, called, rided, dan hit* yang semuanya ditulis dalam bentuk kala lampau (*past tense*). Disamping itu, terdapat juga proses verbal seperti : *was, had, dan said* dalam bentuk kala lampau. Dalam teks tersebut terdapat juga keterangan penghubung waktu seperti *after*.

b. Cinderella (Retno)

In previous time, there was a girl whose mother had been died. The girl had a step mother and two step sisters. They never regarded Cinderella, the girl, as their family but as their servant. Cinderalla also didn't have father again, so just step mother, two step sisters and she herself in her house. Cinderella was a beautiful girl. She was more beautiful than both her step sisters. Cinderella was twenty years old. Her sisters were older than her. One day, the prince made a dancing celebration. He invited all the girls include the man. He wanted to look for his queen. Both of Cinderella's sister prepared themselves completely with nice and beautiful gown. The mother of Cinderella warned her not to go the the party. She had to stay at home and cleaned the house as usually. When they went to the party, an angel came to Cinderella and gave her glass shoes and beautiful gown. The angel made Cinderella became a really beautiful girl. Cinderella was quite happy. After that, the angel with her

magical strength, made a luggage for sending her to the party. Cinderella was thankful to her best friend, the angel. At the party, all the people there, include the Prince, was surprised with the performance of Cinderella. The prince invited Cinderella to dance with him and asked him to marry. Cinderella was happy. The girl agreed. Her step mother and step sisters begged Cinderella's pardon and Cinderella forgave them. Then Cinderella married with the Prince and they lived happily.

Teks diatas dibuka dengan *orientation* yang dimulai dengan kalimat *In previous time, there was a girl whose mother had been died. The girl had a step mother and two step sisters. They never regarded Cinderella, the girl, as their family but as their servant.* Kemudian diikuti dengan *complication* yaitu *One day, the prince made a dancing celebration. He invited all the girls include the man. He wanted to look for his queen. Both of Cinderella's sister prepared themselves completely with nice and beautiful gown. The mother of Cinderella warned her not to go the the party. She had to stay at home and cleaned the house as usually.* Yang menjadi *resolution* terhadap *complication* ini adalah *An angel came to Cinderella and gave her glass shoes and beautiful gown. The angel made Cinderella became a really beautiful girl. Cinderella was quite happy. After that, the angel with her magical strength, made a luggage for sending her to the party.* Kemudian teks ditutup dengan *reorientation* yang digambarkan dengan kalimat *The prince invited Cinderella to dance with him and asked him to marry.* Disamping itu terdapat *Coda* yang menunjukkan perubahan

hidup Cinderella menjadi hidup bahagia bersama Raja (*Prince*) yang dapat dilihat pada kalimat *Then Cinderella married with the Prince and they lived happily*. Terdapat juga pelajaran perubahan tingkah ibu tirinya yang akhirnya minta maaf kepada Cinderella.

Individual Participant dalam teks tersebut dapat dilihat dengan jelas yaitu Cinderella. Proses material yang terdapat dalam teks tersebut adalah sebagai berikut ; *cleaned, gave, made, invited, prepared, went* dan proses verbal seperti *was* dan *had*. Kedua jenis proses tersebut menggunakan kata lampau. *After that* digunakan untuk penghubung waktu antar teks

c. *Travelling to Lake Toba (Fatimah)*

Last year, my family and I decided to go to Lake Toba. We wanted to spend our holiday during the Chirstmast Day. Along the journey, we saw many beautiful landscape. It was so interesting, so we didn't feel boring. After we arrived in Lake Toba, we ate many food because we were hungry. Then, we visited my uncle's house which was near with the Lake Toba. We stayed in his house for two day. On the two days, we went to many places and bought some souvenirs. We swam in the Lake Toba. We felt happy to do many things. Next day, we wanted to visit my grandparents's house and had planning to stay in there for a week. Then, we decided to come back to Medan.

Teks di atas sama sekali tidak mengandung struktur skematika *orientation, complication, resolution, reorientation*, maupun *coda*. Teks

tersebut condong mengarah ke teks *genre recount* yaitu teks yang kontennya melaporkan pengalaman penulis. Namun bila dilihat dari unsur kebahasaannya maka terdapat unsur penggunaan kala lampau seperti pada proses material *visited* dan *swam*.

Setelah semua data dianalisis, maka hasil pencapaian menulis mahasiswa pada teks *genre narrative* dapat ditabulasikan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pencapaian Tulisan Teks Genre Narrative

No.	Mahasiswa	Struktur Skematika					Unsur Kebahasaan				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Choirotun	√	√	√	√		√	√	√	√	√
2	Hasan	√					√	√		√	
3	Insiyah	√	√	√			√	√	√	√	√
4	Latifah	√	√	√			√	√		√	
5	Fauziah		√					√	√		
6	Ida		√	√	√	√		√	√		
7	Faridah				√			√	√		√
8	Pradika	√			√			√			√
9	Puguh	√								√	√
10	Putri	√						√	√	√	√
11	Qoirina	√	√	√	√		√	√	√	√	√
12	Qurnia	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

13	Qurotul	√	√				√	√	√	√	√
14	'aini	√						√			
15	Rahayu	√	√	√		√	√	√	√	√	√
16	Rahmat							√	√		
17	Rapita								√		
18	Ratih	√	√	√	√	√	√	√	√		
19	Renny		√	√			√	√	√	√	√
20	Rera	√	√	√	√		√	√	√		√
21	Retno	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
22	Rizky	√	√	√			√		√	√	√
23	Rina	√						√		√	√
24	Ririn							√	√		
25	Riyani		√	√	√	√		√	√		
26	Amelia				√			√		√	
27	Rakhmawati				√				√	√	√
28	Sabila	√				√			√	√	√
29	Rizsa	√					√	√	√	√	√
30	Ghofur	√							√		
31	Mahmudah	√	√					√	√		√
32	Endar	√					√		√		
33	Agus	√					√	√	√	√	√
34	Imam							√			√
35	Alya	√					√				

36	Muhammad	√			√			√	√		
37	Aziz	√			√						√
38	Ahmad							√			√
39	Abdul	√			√						
40	Ana	√			√						
41	Fajar	√			√						
42	Fatimah							√			√
43	Laila	√			√			√		√	√
44	Fitri	√			√						
45	Adi										
46	Hanif	√					√			√	√
47	Anisa	√					√	√	√		√
48	Bambang	√			√			√	√	√	√
49	Tika										
50	Yuli	√			√			√			√
	Jumlah	35	16	13	21	7	19	34	29	22	29
	Persentase (%)	70	32	26	42	14	38	68	58	44	58

Keterangan Struktur Skematika :

1 = Orientation

2 = Complication/crisis

3 = Resolution

4 = Reorientation/Evaluasi

5 = Coda

Keterangan Kebahasaan :

1 = Individual Participants

2 = Use of Material Process

3 = Use of Verbal Process

4 = Use of Temporal Conjunction and

Temporal Circumstances

5 = Use of Past Tense

Berdasarkan angka persentase (%) dari tabel di atas, maka dapat dilihat kelemahan-kelemahan mahasiswa menulis teks dalam bahasa Inggris dengan *genre narrative*. Dilihat dari struktur skematiknya, kelemahan mahasiswa berada pada *complication*, *resolution*, *reorientation*, dan *coda*. Jumlah yang mampu menulis *complication* adalah sebanyak 32%, *resolution* 26%, *reorientation* 42%, dan *coda* 14%. Struktur *reorientation* (penutup ungkapan-ungkapan yang menunjukkan cerita sudah berakhir) dan *coda* (perubahan yang terjadi dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita) adalah bersifat opsional. Namun struktur *complication/crisis* (pengembangan konflik atau pemunculan masalah) dan juga struktur *resolution* (penyelesaian konflik atau langkah yang diambil untuk merespon masalah) merupakan ciri khas struktur skematik teks *genre narrative*. Dengan demikian berdasarkan persentase (32% dan 26%) dapat dikatakan bahwa mahasiswa masih belum dapat menulis teks *genre narrative* dengan baik.

Dilihat dari unsur kebahasaannya kelemahan mahasiswa terletak pada unsur *individual participant* dan penggunaan urutan waktu kejadian. Jumlah mahasiswa yang dapat menggunakan pelaku tertentu yang spesifik adalah hanya 38% dan 44% yang mampu menggunakan urutan waktu kejadian untuk menghubungkan kejadian yang satu dengan yang lain. Sedangkan persentase penggunaan proses verbal (proses yang menunjukkan

aktivitas atau kegiatan menyangkut informasi) dan penggunaan kala lampau seimbang yaitu sebanyak 58 %. Dapat dikatakan bahwa mereka sudah masuk kepada kategori mamp

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilihat dari persentase kemampuan mengidentifikasi *genre* dalam beberapa teks tulis, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya mahasiswa mampu mengidentifikasi *genre* dalam beberapa teks yaitu teks dengan *genre spoof*, *genre recount*, *genre descriptive*, *genre analytical exposition*, dan *genre explanation*.

Beberapa kelemahan terdapat dalam teks tulisan mahasiswa dengan *genre narrative* baik dari struktur skematika maupun unsur kebahasaannya. Dari unsur skematika, hanya 32% mahasiswa yang mampu menggunakan *complication* dan 26% menggunakan *resolution*. Tingkat kemampuan penggunaan struktur skematika yang paling tinggi adalah penggunaan *orientation*, sedangkan yang paling rendah adalah penggunaan *coda*. Penggunaan *coda* dan *resolution* bukanlah keharusan, namun sifatnya adalah opsional.

Beberapa kelemahan terdapat juga dalam unsur kebahasaan. Tingkat kemampuan penggunaan proses material merupakan persentase yang paling tinggi dan diikuti dengan penggunaan proses verbal dan kala lampau, sedangkan penggunaan *individual participant* dan *time connection (conjunction)* merupakan kelemahan yang terdapat dalam teks tulisan mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada dosen yang mengajarkan *genre* untuk memberi latihan yang lebih banyak untuk menggunakan struktur skematika, khususnya *complication*, *resolution*, dan *coda*; menggunakan unsur kebahasaan, khususnya *individual participant* dan *time connection*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badger, R. and White, G. "A process genre approach to teaching writing". *ELT Journal* 54(2): 153-160. 2000.
- Bouhey, Christopher. . 1997. "Learning to write by writing to learn". *ELT Journal* 51(2): 126-134
- Butt, David *et.al.* 2000. *Using Functional Grammar. An Explorer's Guide.* Sydney: National Centre for English Teaching and Research.
- Derewianka, Beverly. 1990. *Exploring How Texts Work.* Australia: Primary English Teaching Association
- Djuharie, O. Setiawan. 2007. *Genre.* Bandung: CV Yrama Widya.
- Emilia, Emi. 2011. *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru.* Bandung: Rizqi Press.
- Gerot, Linda and Wignell, Peter. 1994. *Making Sense of Functional Grammar.* New South Wales: Gerd Stabler.
- Grabe, W. and Kaplan, R. B. "Theory & Practice of Writing". (pp.84- 147). New York: Longman.1996.
- Hairston, M. "The winds of change: Thomas Kuhn and the revolution in the teaching of writing". *College Composition and Communication* 33(1): 76-88. 1982.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar.* Second Edition. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A. K., 2004. *An Introduction to Functional Grammar.* New York: Oxford University Press.

- Hammond, Jenny, Anne Burns, Helen Joyce, Daphne Brosnan, and Linda Gerot. 1992. *English for Social Purposes: A Handbook for Teachers of Adult Literacy*. Sydney, Australia: Macquire University.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. England: Pearson Education Limited.
- Harris, J. "Introducing Writing". (pp.16-63). London: Penguin. 1993.
- Harrison, Andrew. 1989. *A Language Testing Handbook*. London: Macmillan Publisher.
- Hyland, Ken. 2004. *Genre and Second Language Writing*. USA: The University of Michigan Press
- Martin, Pedro, 2003. *A Genre Analysis of English and Spanish Research Paper Abstract in Experimental Social Science*. www. Elsevier. Com.
- O' Brien, Teresa. "Writing in a foreign language: Teaching and learning". 2004
- Richards, Jack.and Theodores Rodgers. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sellers, Heather. 2008. *The Practice of Creative Writing. A Guide for Students*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Sinar, T., 2003. *Analisis Wacana Berorientasi LFS*. Medan: Program Pascasarjana USU.